

**INFESTASI PARASIT CACING *NEOASCARIS VITULORUM* PADA
TERNAK SAPI PESISIR DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN
KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh :

**DEARI HATA HARMINDA
04161048**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011**

INFESTASI PARASIT CACING *NEOASCARIS VITULORUM* PADA TERNAK SAPI PESISIR DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN KOTA PADANG

Deari Hata Harminda, di bawah bimbingan
Drh. Yuherman MS., Ph.D dan Ir. Yurnalis Syofyan MSc
Progam Produksi Ternak Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai prevalensi parasit dan tingkat keparahan infestasi parasit Cacing *Neoscaris vitulorum* pada sapi Pesisir umur 2 tahun di Kecamatan Lubuk Kilangan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan data dianalisis secara deskriptif. Sampel feses berasal dari 98 orang peternak sapi, masing – masing diambil sebanyak 3 gram per ekor sapi dari jumlah 397 orang peternak sapi. Pengambilan sampel feses segar dilakukan secara langsung di kandang dan di lapangan, feses dimasukkan ke dalam kantong plastik yang steril, bersih dan tertutup rapat, diberi label serta dimasukan ke dalam termos yang telah berisi es dan kemudian dibawa menuju laboratorium untuk diperiksa. Pemeriksaan feses menggunakan 3 metode yaitu uji natif, uji apung, uji sedimentasi dan jumlah telur cacing dihitung melalui Total Telur per Gram Tinja (TTGT) dengan menggunakan kamar hitung Withlock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 147 sampel feses sapi di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, dimana 141 ekor sapi Pesisir positif terinfestasi parasit Cacing *Neoscaris vitulorum* dengan tingkat prevalensi parasit sebesar 96 % dan tingkat keparahan infestasi dikategorikan infestasi ringan yaitu jumlah telur cacing < 499 butir telur per gram feses sapi.

Kata kunci : *Neoscaris vitulorum*, prevalensi, sapi Pesisir, *purposive sampling*.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, kebutuhan masyarakat Sumatera Barat dalam memenuhi zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, cenderung meningkat. Namun kebutuhan tersebut belum dapat terpenuhi, baik dari segi mutu maupun jumlahnya. Hal ini terutama disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan semakin banyaknya masyarakat yang sadar akan pentingnya zat gizi.

Pertambahan jumlah penduduk yang demikian pesat di daerah Sumatera Barat mengakibatkan kesulitan bagi Pemerintah Daerah melakukan pemenuhan bahan pangan dalam rangka swasembada pangan, khususnya daging yang dapat dihasilkan dari berbagai komoditi asal ternak, baik dari ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Ternak besar terutama sapi, mempunyai peran yang sangat besar dalam penyediaan daging dan merupakan salah satu sumber protein hewani dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat di daerah ini.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat tersebut, pemerintah giat membantu menggalakkan sektor peternakan, antara lain dengan menyeleksi bibit-bibit jenis unggul dari ternak sapi, kerbau, kambing, domba maupun unggas. Selain seleksi bibit jenis unggul pemerintah juga menggalakkan pengawasan, pencegahan dan pemberantasan penyakit ternak. Pengendalian dan pencegahan penyakit merupakan salah satu faktor penting dalam panca usaha peternakan dalam meningkatkan produktivitas ternak sapi.

Arifin dan Soedarmono (1982) menjelaskan bahwa salah satu penyakit ternak yang cukup merugikan adalah penyakit parasit cacing, penyakit ini berbeda dengan penyakit ternak yang disebabkan oleh virus dan bakteri, karena kerugian ekonomis yang disebabkan oleh virus dan bakteri dapat diketahui dengan mudah melalui kematian ternak. Pada penyakit parasit cacing kerugian utamanya adalah kekurusan, terlambatnya pertumbuhan, turunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit lain dan gangguan metabolisme. Brotowidjoyo (1987) menyatakan parasit adalah hewan atau tumbuhan yang hidup di dalam tubuh organisme lain dimana hewan atau tumbuhan itu mendapat makanan untuk hidupnya tanpa adanya kompetisi apapun. Parasit juga sering disebut organisme yang hidup atas jerih payah organisme lain tanpa memberi imbalan apapun.

Sapi memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, sebab seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan hidup manusia. Sebagian besar masyarakat memelihara sapi secara tradisional dan sebagian lagi sudah memeliharanya secara intensif dan bahkan menjadi sumber mata pencarian tetap. Pemeliharaan sapi dengan sistem gembala adalah merupakan peluang besar bagi cacing untuk berkembang biak. Di Indonesia umumnya, peternak kecil menggunakan sistem semi intensif dengan membiarkan ternak mencari makan sendiri bahkan ada yang sama sekali tidak dikandangkan.

Kecamatan Lubuk Kilangan terletak pada $0^{\circ} 58' 4''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 21' 11''$ Bujur Timur, merupakan salah satu kecamatan yang berada di kota Padang yang terletak di dataran tinggi dengan luas daerah 85.99 km^2 dan daerah ini terdiri atas tujuh kelurahan, yakni Tarantang, Beringin, Batu Gadang, Indarung, Padang Besi, Koto Lalang, Banda Buek dan merupakan dataran tinggi yang dibatasi oleh perbukitan yaitu Bukit Barisan. Adapun batas-batas wilayah dari Kecamatan ini adalah sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pauh, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungus Teluk Kabung, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Solok sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Begalung. Ketinggian 25 – 1.853 meter di atas permukaan laut dan rata-rata curah hujan di kecamatan Lubuk Kilangan adalah 384.88 mm/tahun (Badan Pusat Statistik, 2009).

Banyaknya sapi kurus dan pemeliharaan ternak sapi yang semi intensif yang berada di kecamatan Lubuk Kilangan ini diduga terjangkit parasit cacing merupakan faktor utama yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Infestasi Parasit Cacing *Neoascaris vitulorum* pada Ternak Sapi Pesisir di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”**.

B. Perumusan Masalah

Dari penelitian mengenai infestasi parasit Cacing *Neoascaris vitulorum* di kecamatan Lubuk Kilangan ini, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prevalensi parasit Cacing *Neoascaris vitulorum* pada Sapi Pesisir umur 2 tahun di kecamatan Lubuk Kilangan ?
2. Bagaimana tingkat keparahan infestasi parasit Cacing *Neoascaris vitulorum* berdasarkan Total Telur per Gram Tinja (TTGT) di kecamatan Lubuk Kilangan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan tingkat infestasi parasit Cacing *Neoascaris vitulorum* pada ternak sapi Pesisir di kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi pada peternak sapi akan kerugian yang disebabkan penyakit parasit cacing dan dalam upaya peningkatan produktivitas ternak sapi. Memudahkan pengambilan tindakan dalam control, pengobatan penyakit sapi oleh peternak dan Dinas Peternakan serta pemerhati dibidang peternakan. Di samping itu, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai tingkat prevalensi dan infestasi parasit Cacing *Neascaris vitulorum* di daerah tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sapi Pesisir umur 2 tahun di kecamatan Lubuk Kilangan terinfestasi parasit Cacing *Neoascaris vitulorum*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 147 sampel feses sapi di kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang, dimana 141 ekor sapi Pesisir positif terinfeksi parasit Cacing *Neoscaris vitulorum* dengan tingkat prevalensi parasit Cacing *Neoscaris vitulorum* sebesar 96 % dan tingkat keparahan infestasi dikategorikan infestasi ringan yaitu jumlah telur cacing < 499 telur per gram feses sapi.

B. Saran

Dengan ditemukannya kejadian infestasi Cacing *Neoscaris vitulorum* pada tenak sapi di kecamatan Lubuk Kilangan, menunjukkan bahwa infestasi parasit cacing memang masih banyak terjadi pada peternakan rakyat, Sehingga disarankan sebagai berikut: (a) Pemberian ransum yang berkualitas tinggi dan cukup dalam kuantitasnya. (b) Melakukan pemotongan rumput diatas jam 9 atau setelah matahari terbit (c) Perbaiki sistem pemeliharaan ternak yaitu dengan tidak mengeluarkan dan mengembalakan ternak sapi pada pagi hari ketika berembun. (d) Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan regular (pemberian obat cacing 1 kali 6 bulan atau 2 kali setahun).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Arifin, C. dan Soedarmono. 1982. Parasit Ternak dan Cara Penanggulangannya. P.T. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2009. Lubuk Kilangan Dalam Angka, BAPPEDA Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang.
- Brotowidjoyo, D. M. 1987. Parasit dan Parasitisme, Edisi 1. Media Sarana Press, Jakarta.
- Cabang Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan. 2009. Lubuk Kilangan Dalam Angka. Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang.
- Destrimila, 2005. Prevalensi Parasit Cacing Nematoda pada Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Endrakasih, E. 1996. Kesehatan Hewan. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Hildreth, M. 2003. Cattle Parasites of The Northern Great Plains.[http://biomicro.sdstate.edu/Hildrethm/CattleParasites/Toxocara Life Cycle.html](http://biomicro.sdstate.edu/Hildrethm/CattleParasites/Toxocara%20Life%20Cycle.html). Diakses 10 Februari 2011, pukul 19.30 WIB.
- Jensen, R. and D. P. Mackey. 1979. Disease and Parasities of Feed Lot Cattle. Lea and Fabiger, Philadelphia.
- Kusumamihardja S. 1995. Parasit dan Parasitosis pada Hewan ternak dan Hewan Piaraan di Indonesia. Pusat Antar Universitas Bioteknologi IPB, Bogor.
- Lapage, G. 1959. Monnings Veterinary Helminthology and Entomologi. Bailer Tindall and Co., London.
- Levine, N. D. 1990. Parasitology Veterinary. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Gatut Ashadi. Gajah Mada University Press. Jogjakarta.
- Murray R. 1988. Statistik Versi (Metrik). Erlangga, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1992. Beternak Sapi Potong. C.V. Kanisius, Jakarta.
- Omar, H. M, and Barriga, O. 1991. Biology and pathophysiology of *Toxocara vitulorum* infections.[abstract].Vet.Parasitol.Available:<http://www.Toxocarosis.co.id>. Diakses Tanggal 10 April 2010. Pukul 22.30 WIB.
- Onggowaluyo, J. S. 2001. Parasitologi medic I (helminthologi) : Pendekatan Aspek Identifikasi, Diagnosis dan Klinik. Jakarta.

- Regassa, F., Sori T. Dhuguma R, and Kiros Y. 2006. Epidemiology of gastrointestinal parasites of ruminants in Western Oromia.Ethiopia Available://www./Neoascaris/Global/online.knowledge.news,pageco.id. Diakses 19 Maret 2011, pukul 02.04 WIB.
- Rosita, A. 1992. Hubungan Antara Parasit Cacing Gastrointestinal Terhadap Beberapa Komponen Darah Sapi Perah Fries Holland di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Saladin, R. 1982. Ternak potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Santosa, U. 2003. Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi. 4 Edisi. Penerbit P.T. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarbaini, A. 2004. Kajian Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Sosroamidjojo, S. M. 1981. Peternakan Umum. Penerbit CV. Yasaguna. Jakarta.
- Soulsby, E. J. L. 1968. Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals. Tindall and Cassele Ltd., Philadelphia.
- _____. 1982. Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals 7 edition. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Subronto dan Tjahajati I. 2001. Ilmu Penyakit Ternak, II A. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Williamson, G. dan W. J. A Payne. 1993. Pengantar Peternakan Didaerah Tropis. Ahli Bahasa Murgan, R. Ed. 3. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Withlock, J. H. 1960. Diagnosis of Veterinary Parasitism. Lea and Febiger, Philadelphia.